

TELAAH PENGGUNAAN SKALA SIKAP DALAM PENILAIAN DENGAN PERBANDINGAN DUA MODEL SKALA (Dengan Model Contoh Penilaian Sila)

Hesti Sadtyadi

15hestisadtyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keunggulan dari penggunaan dua jenis model skala dengan membandingkan dua model skala likert dan semantic deferensial, selain untuk mengetahui konstruk sila sekaligus mengetahui indikatornya. Penelitian ini mempergunakan model pengembangan, dengan mempergunakan model Borg and Gall, yang disesuaikan. Sampel yang digunakan adalah masyarakat Buddha di wilayah Jawa Tengah, yakni terdiri dari wilayah Kabupaten Wonogiri, Semarang, dan Temanggung. Analisis dengan mempergunakan analisis factor dengan exploratory factor analysis, selain analisis diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen yang dapat digunakan untuk menyusun instrumen Sila dalam agama Buddha, sesuai dengan kedua instrumen terdiri dari lima dimensi dari Pancasila Buddhis. Indikator yang ada dalam tiap komponen Sila tersebut, meliputi empat indikator sila yaitu pikiran, ucapan, perbuatan badan jasmani, serta pengendalian diri. Kelebihan dan kekurangan dari dua bentuk skala penilaian sikap tersebut, adalah skala semantik deferensial, lebih memiliki keunggulan dalam hal validitas dan reliabilitas yang relatif lebih tinggi.

Kata kunci: Skala sikap, penilaian, model skala.

Abstract

This study aims to determine the advantages of using two types of scale models by comparing Likert scale and semantics differential scale, in addition to knowing the sila construct and knowing the indicators. This study uses a development model, using the Borg and Gall model, which is adjusted. The sample used was the Buddhist community in the Central Java region, which consisted of Wonogiri, Semarang and Temanggung Regencies. Analysis by using factor analysis with exploratory factor analysis, in addition to descriptive analysis. The results of the study show that the components that can be used to compile the Sila instruments in Buddhism, according to the two instruments, consist of five dimensions of the Buddhist Pancasila. The indicators in each component of the Sila include four indicators of sila, namely thoughts, speech, physical body actions, and self-control. The advantages and disadvantages of the two forms of attitude rating scale, are differential semantic scales, have more advantages in terms of relatively higher validity and reliability.

Keywords: Scale of attitude, assessment, scale model.

Latar Belakang Masalah

Sebagai upaya memperoleh tingkat objektivitas yang tinggi, maka penelitian mensyaratkan pengumpulan data yang akurat dan objektif. Syarat ini dapat dipenuhi dengan proses pengukuran yang valid, reliabel juga objektif. Proses pengukuran merupakan proses dalam mengkuantifikasi, menilai dengan simbol atau angka melalui atribut.

Melalui pengukuran yang valid, reliabel dan

objektif diharapkan menghasilkan data yang valid. Proses dalam mendapatkan data yang valid harus dilakukan secara sistematis. Permasalahannya adalah bagaimana mendapatkan alat ukur yang dapat memenuhi kriteria valid, reliabel dan objektif tersebut. Permasalahan pengukuran ini dimiliki pada atribut non fisik, seperti skala sikap. Dalam hal skala ini, terdapat permasalahan, bahwa atribut atau variabel, komponen, indikator secara umum bersifat laten atau tidak tampak.

Peluangnya tumpang tindih dalam hal komponen, indikator yang menyusun variabel, karena perbedaan-perbedaan definisi dari berbagai ahli yang memiliki cara pandang berbeda-beda, selain itu data yang dihasilkan dalam penelitian sangat dipengaruhi oleh suasana hati subjek, kondisi atau situasi, kesalahan prosedur dan lainnya. Dalam hal penilaian diri subjek yang sangat mudah berubah, dan interpretasi hasil ukur psikologi hanya dapat dilakukan secara normatif.

Bagian lain, berkaitan dengan penyusunan skala penelitian, terdapat berbagai jenis skala. Dalam hal ini terdapat Skala Trustone, atau metode interval tampak setara, juga Metode rating yang dijumlahkan atau populer dengan nama Likert. Teknik Diskriminasi skala, yang dikembangkan Edwards dan Kilpatrik, serta skala diferensi semantik, yang dikembangkan Osgood, Suci dan Tannenbaum. Contoh model skala tersebut menunjukkan bahwa dalam penilaian skala sikap, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Perlunya mengkaji dengan seksama sehingga memiliki dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat sangat diperlukan, seperti halnya dalam penyusunan instrumen yang dilakukan dalam penelitian-penelitian.

Berdasarkan karakteristik skala, dengan kebiasaan peneliti yang sering mempergunakan skala Likert, maka perlunya membandingkan dalam kesetaraan, sehingga diperoleh gambaran hasil penelitian yang membandingkan dua model skala, maka perlu dilakukan telaah untuk skala likert dan diferensi semantik. Kedua skala perlu digunakan karena model yang diberikan cukup sederhana, dibandingkan dengan dua model yang disebutkan sebelumnya.

Permasalahan penilaian skala sikap, yang merupakan bagian yang tidak terlepas dari suasana lingkungan dan situasi sosial, menjadi bagian tersendiri sebagai suatu permasalahan. Penilaian dalam skala sikap sulit untuk terlepas dari suasana dan keadaan, bahkan informasi dalam suatu diskusi atau terlibat dalam suatu interaksi, sangatlah berpeluang untuk memberikan reaksi apa adanya.

Sebagai misal dalam suasana diskusi

yang akan memberikan penilaian atau pendapat yang berkaitan dengan sikap, yang dalam agama Buddha mendekati dengan istilah sila, jika dikaitkan dengan perilaku moral, maka keterbukaan informasi yang akan diberikan-pun sangat berpeluang bervariasi. Seseorang secara umum, memahami bagaimana sesungguhnya bermoralitas yang baik, atau dengan kata lain memiliki sila yang baik, maka jawaban secara konsep, dipastikan sesuai dengan norma yang ada. Tetapi jika penilaiannya terkait dengan sebuah penggalian informasi bagaimana sesungguhnya seseorang tersebut dalam tindak moral-nya maka, seseorang pasti masih tepaku dengan norma yang baik, sulit seseorang untuk mengatakan yang sesungguhnya.

Sebuah mediasi skala pengukuran, diharapkan mampu memberikan informasi yang paten, berkaitan dengan data yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian. Dalam skala Likert, dalam skala ini terdapat lima kategori respon, misal dari angka 0 sampai dengan 4, terhadap pernyataan sikap, pembagian nilai mulai dari Sangat tidak setuju, tidak setuju, antara setuju dan tidak, setuju dan sangat setuju. Sedangkan dalam skala semantik deferensial, akan terdapat pernyataan sikap dari favorabel dan un favorabel, dengan rentang nilai 1 sampai dengan 7 atau lebih.

Bentuk model tersebut akan disusun untuk penilaian skala penilaian sila. Melalui dua bentuk model skala tersebut diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas atas model penilaian sila tersebut, setidaknya melalui dua model skala tersebut dapat melihat konsistensi jawaban responden. Melalui penggunaan dua model skala penilaian, juga akan memberikan nuansa yang baru dalam penelitian, yang sering mempergunakan skala likert.

Dalam pendidikan agama Buddha, permasalahan penilaian aspek sikap, belum dikembangkan, atau dapat dikatakan belum ada, masih sangat terbatas. Penelitian masih bertumpu pada penelitian *applied* terhadap temuan sebelumnya, belum yang berkaitan dengan penyusunan, atau pelaksanaan pengembangan,

sehingga dihasilkan produk-produk baru.

Fenomena dan tuntutan yang ada di masyarakat pun telah berkembang, sampai dengan model penilaian dalam dunia pendidikan, seperti penilaian untuk anak SD, SLTP, SLTA, maupun di perguruan tinggi, dituntut, untuk mengikuti perkembangan dan kebijakan yang ada. Penilaian saat ini bukan hanya bersumber dari penilaian hasil akhir, tetapi berkaitan dengan penilaian proses.

Dalam dunia pendidikan telah di buat kebijakan adanya kurikulum 2013, yang menuntut penilaian berdasarkan proses, terhadap tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan, yang telah berubah dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu bagian yang mendasar adalah perubahan penilaian dari aspek afektif menjadi sikap. Dalam ranah ini menunjukkan bahwa penilaian berkembang dalam bentuk aspek sikap, yang didalamnya terdapat aspek afektif.

Permasalahannya adalah definisi terhadap tiap aspek menimbulkan pemikiran dan pemahaman yang berbeda-beda, yang kadang menjadi tidak terkoneksi dengan faktor yang akan dinilai. Sebagai misal dan sekaligus menjadi data dalam penelitian ini diantaranya adalah “masih belum terpahaminya dengan baik berkaitan dengan aspek ketrampilan. Jika unsur ketrampilan berdiri sendiri maka, menunjukkan ketrampilan dalam berbagai bidang, tetapi jika ketrampilan yang dimaksud adalah ketrampilan beragama maka pembatasnya adalah bagaimana ketrampilan beragama tersebut dilakukan penilaian. Jika unsur pembatas dalam definisi tersebut tidak dipahami maka penilaian akan berkembang ke dalam berbagai bidang, walaupun seperti unsur tersebut benar masuk dalam komponen ketrampilan.

Fakta dilapangan menunjukkan, dari hasil pengamatan pada saat penyusunan buku ajar pendidikan agama Buddha dan Pekerti, yang dilakukan Tim penyusun, tampak memasukkan unsur menyanyikan lagu Buddhis sebagai unsur ketrampilan beragama. Permasalahannya adalah bagaimana menyanyi menjadi unsur ketrampilan beragama Buddha? Demikian halnya dalam

penilaian sikap, yang lebih rumit untuk dilakukan penilaian dengan baik.

Sikap siswa dalam hal sopan santun yang merupakan bagian dari silla, maka komponen ini sesungguhnya memiliki tiga dimensi baik dimensi kognitif atas pengetahuan silla, dimensi sikap, sebagai afeksi sila, dan ketrampilan dalam bentuk psikomotor atas silla. Koginitif atas kesantunan akan menyatu menjadi kemampuan untuk melakukan analisis bagaimana siswa sesungguhnya akan melakukan kesopanan, dalam tindakannya sebagai ketrampilan siswa tersebut akan menunjukkan ketrampilannya, lalu yang ditanyakan bagaimana melihat afeksinya? Sesungguhnya afeksi telah tampak dari kedua respon yang dapat dilihat, hal ini menunjukkan betapa penting menyusun skala sikap untuk penilaian silla tersebut, dengan maksud memberikan bantuan proses penilaian baik untuk masyarakat maupun dalam dunia pendidikan.

Penggunaan dua skala dan membandingkan dalam penelitian ini bukan mempermasalahkan kedua model skala, tetapi lebih pada memberikan bandinngan dan menemukan bentuk kesejajaran atau konsistensi dari data yang akan ditemukan dan dianalisis, sehingga model yang dipakai dalam instrumen tersebut betul-betul merupakan intrumen yang valid, reliabel dan objektif. Selain itu penggunaan dua model skala ingin memberikan pengalaman pada masyarakat dalam melakukan aplikasi penggunaan model skala yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontruk silla sekaligus mengetahui indikatornya. Secara teoritis dengan diketahuinya konstruk, maka akan mudah di lakukan penilaian berdasarkan bagian-bagian dari silla tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan. Menurut Borg and Gall (1983:772) yang dimaksud model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used to develop and validate educational product*” atau disebut juga sebagai *research based development*. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan menemukan

pengetahuan-pengetahuan baru untuk menjawab pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research* yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian masyarakat Buddha di wikayah Jawa Tengah, yang dijadikan unit observasi (*Observasional unit*) atau dapat dikatakan sebagai subyek coba. Sumber data tentang subyek yang diteliti, dalam hal ini adalah asesmen silla adalah masyarakat Buddha. Data yang diperoleh adalah penilaian silla.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini mencakup data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam diskusi, uji keterbacaan, FGD adalah data kualitatif yaitu respon dan tanggapan para praktisi dan ahli berkaitan dengan indikator instrumen silla. Sedangkan data yang dikumpulkan dalam uji coba instrumen adalah data kuantitatif, dari penggunaan dua skala yakni likert dan semantik deferensial. Data kuantitatif ini didasarkan pada pemberian skor yang telah ditetapkan pada masing-masing instrumen.

Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini adalah:

- a. Instrumen yang berupa kajian teoritis dan pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan pelaksanaa *Focus Group Discussion* dan *atau Delphi*.
- b. Instrumen silla yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun.

Teknik Analisis Data

Hasil pengumpulan data dari FGD dianalisis dengan metode kualitatif. Sedangkan data hasil pengembangan instrumen dianalisis secara kuantitatif. Berdasarkan alat yang digunakan maka analisis data mempergunakan analisis faktor, dalam rangka mendapatkan instrumen yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyusun instrumen penilaian silla, disamping

dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Teknik statistik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif juga dilakukan terhadap data yang telah terkumpul. Teknik statistik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kata, kalimat, dan atau substansi apa saja yang harus dihilangkan atau ditambahkan pada draf asesmen, selain proses mengkonversikan nilai dari kuantitatif menjadi kualitatif, sehingga didapatkan makna yang berarti bagi pengembangan asesmen silla, serta analisis terhadap penggunaan model skala yang digunakan dalam asesmen.

Hasil Penelitian

Diskripsi data Sila subjek penelitian

Diskripsi data hasil penelitian yang merupakan hasil analisis data skor asli. Berdasarkan data hasil penelitian dengan skala likert disajikan dalam tabel diatas menunjukkan kedua data relative memiliki kesamaan dalam posisi penilaian. Totalitas data menghasilkan pemaknaan yang relative sama, baik mempergunakan likert dan semantic deferensial.

Selisih total terbesar ada pada sila ke 4, dengan nilai selisih, sebesar 39, dari 50 responden, dari total empat butir instrumen, dengan nilai 0,20. Menunjukkan bentuk perubahan nilai yang tidak begitu besar antara penilai. Perbedaan nilai dihasilkan antara nilai skala semantic deferensial dengan skala likert. Menunjukkan bahwa ke dua data memiliki nilai yang mirip, atau dapat dikatakan bahwa setiap jawaban responden konsisten. Hasil penilaian tersebut berlaku menyeluruh, untuk sila 1 sampai dengan sila 5.

Dimensi instrumen

Pengujian dimensi instrumen dilakukan untuk mengetahui banyaknya dimensi atau faktor dalam instrumen sila dengan dua model skala yang digunakan. Untuk mengetahui banyaknya dimensi digunakan analisis factor, baik untuk instrument dengan skala likert dan instrument dengan skala semantic deferensial.

Banyaknya dimensi dari instrument skala likert dan semantic deferensial, hasil dari pengolahan data dengan mempergunakan SPSS15, dapat dijelaskan, bahwa dimensi instrumen skala

likert, menghasilkan lima dimensi, seperti dalam kosep sila yang terbagi dalam lima sila. Lima dimensi tersebut, dihasilkan baik dalam analisis factor tahap I dan Tahap II. Dalam uji tahap I, menghasilkan gambaran bahwa persentase varian yang dijelaskan pada tiap factor semua dimensi sekitar 16% sampai dengan 19%. Faktor atau dimensi pertama memberikan sumbangan sekitar 19,63%. Dalam uji tahap II, dihasilkan kemiripan hasil, dengan tiap factor dari semua dimensi persentase varian yang dapat dijelaskan dari masing-masing dimensi sekitar 16% sampai dengan 19%. Dimensi pertama memberikan sumbangan sebesar 18,702%.

Dalam skala semantic deferensial, melalui uji tahap I dan II, memiliki hasil sebagai berikut, untuk analisis factor uji tahap I, dihasilkan persentase varian yang dapat dijelaskan pada masing-masing factor (lima dimensi) sekitar 17% sampai dengan 20%, dengan sumbangan terbesar dari dimensi pertama, adalah sebesar 19,53%. Dalam analisis factor uji tahap II, dihasilkan masing-masing factor (lima dimensi) menghasilkan persentase varian yang dapat dijelaskan pada masing-masing factor sekitar 16% sampai dengan 20%, dengan sumbangan terbesar dari dimensi pertama adalah sebesar 19,440.

Tampak bahwa dari penggunaan dua jenis skala menghasilkan dimensi yang sama, tetapi terdapat sumbagan varian yang cukup berarti ditunjukkan adanya selisih varian, jika kedua instrument dibandingkan. Sumbangan lebih besar diberikan dari penggunaan skala semantic deferensial. Besarnya selisih varian sumbangan, dari uji tahap I, dari dua model skala tersebut berkisar 0,21% sampai dengan 0,39%, dari ke lima dimensi instrument yang ada.

Dalam uji tahap II, dari penggunaan dua jenis skala menghasilkan dimensi yang sama pula, dengan menghasilkan selisih varian. Kedua instrument jika dibandingkan, tampak keduanya memiliki selisih sumbangan varian, dari kedua model skala, baik likert dan semantic deferensial. Besarnya selisih sumbangan varian kedua instrument dalam uji tahap II berkisar antara -0,44% sd 0,74%. Menunjukkan adanya

selisih yang cukup untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam penggunaan model data.

Berdasarkan tabel perbandingan varian tersebut dapat menunjukkan bahwa hasil analisis faktor, masing-masing instrumen membentuk lima dimensi *silla*. Semua dimensi, dari penggunaan dua model skala, tidak ada dimensi atau faktor yang mendominasi, ditunjukkan dari besaran masing-masing varian, yang berkisar antara 15 sampai dengan 20%.

Tabel 4
Perbandingan Varian Dua Model Skala
Likert dan Semantik Deferensial

Dimensi	Uji I		
	Likert	Semantik	Selisih
	% of Variance	% of Variance	
1	19,16	19,53	0,37
2	18,65	18,886	0,24
3	18,17	18,561	0,39
4	17,99	18,365	0,38
5	16,96	17,167	0,21
Uji II			
1	18,70	19,44	0,74
2	18,69	19,05	0,36
3	17,87	18,32	0,44
4	17,53	17,35	(0,17)
5	16,70	16,27	(0,44)

Sumber data : Primer yang diolah

Instrumen skala Likert, melalui uji Tahap I dan Uji Tahap II, menghasilkan gambaran, instrumen tersebut membentuk lima dimensi atau faktor, yakni Sila 1, Sila 2, Sila 3, Sila 4, dan Sila 5. Terjadi pergeseran dominasi sila, dalam kaitannya dengan data penelitian, dari uji tahap I dan Uji Tahap II, tetapi tidak mengurangi makna dari tujuan analisis faktor, yaitu instrumen tetap berdimensi lima.

Dalam uji tahap I Sila 5 mendominasi dimensi dalam instrumen sila, diikuti sila1, sila3, sila4 dan sila5. Dalam uji tahap II, sila1, menominasi, yang diikuti sila5, sila3, sila4 dan sila2. Pergeseran dimensi tersebut, tidak mengubah arti. Masing-masing instrumen tetap terletak dalam dimensinya.

Dalam Uji tahap I dan II, dengan

mempergunakan skala semantik deferensial, dihasilkan gambaran yang menyerupai, walaupun pergeseran tempat dalam dimensi, berbeda dengan mempergunakan skala liker. Instrumen dalam skala ini tetap berdimensi lima, yaitu silla1, silla2, silla3, silla4, dan silla5. Dalam uji tahap I, dihasilkan Silla 5 lebih mendominasi, dan diikuti silla 3, silla 1, silla4 dan silla2. Dalam uji tahap II, menghasilkan urutan silla 1, silla 5, silla4, silla3 dan silla2. Kedua proses menunjukkan dimensi instrumen tersebut adalah lima, sesuai dengan konsep sebelumnya, yakni silla1, silla2, silla3, silla4 dan silla5.

Perbandingan Validitas Instrumen

Berdasarkan analisis faktor pada uji tahap I dan II, dihasilkan bahwa validitas konstruk menunjuk pada sejauh mana muatan instrumen dapat mewakili faktor sebagaimana yang diidentifikasi berdasarkan konstruk Silla Pancasila Buddhis. Kriteria yang dijadikan dasar pengujian validitas konstruk menggunakan analisis faktor dengan tujuan untuk menemukan komposisi butir terbaik. Kriteria yang dijadikan dasar untuk menentukan valid tidaknya instrumen dengan melihat muatan factor setiap indikator, bahwa setiap instrumen harus memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,3. Tampak bahwa setiap instrumen dimulai dari uji Tahap I sampai dengan uji Tahap II, menghasilkan validitas konstruk yang baik, yakni diatas 0,3.

Validitas isi menunjuk pada seberapa jauh muatan instrumen/tes sesuai jika dibanding dengan materi yang ada. Dalam pengujian validitas isi telah dilakukan telaah topik atau pokok bahasan yang dicakup oleh instrumen tersebut melalui diskusi. Validitas isi telah diperoleh dari keputusan oleh sejawat di lingkungan STAB N Raden Wijaya tentang hubungan antara bagian-bagian konstruk instrumen yang diukur.

Validitas Isi

Validitas isi yang telah dilakukan untuk mengkaji sejauh mana muatan/isi instrumen mewakili aspek silla yang dijadikan aspek kerangka konsep. Pengujian validasi isi instrumen silla dilakukan melalui beberapa tahap yaitu setelah kisi-kisi instrumen berdasarkan kajian

teoritik dan empiris disusun dan didiskusikan bersama sejawat di STAB N Raden Wijaya, selanjutnya instrumen tersebut dikonstruksi berdasarkan kisi-kisi tersebut. Instrumen yang telah dikonstruksi kemudian dimintakan pendapat sejawat dibidang pendidikan, dibidang Agama, bidang bahasa, maupun guru pendidikan agama Buddha. Model konstruk silla dibentuk berdasarkan pancasila Buddhis, yang terdiri dari lima aturan silla yang harus dijalankan umat Buddha.

Melakukan revisi dengan penyederhanaan tiap kalimat dalam asesmen, dilanjutkan dengan validasi dengan pihak pengguna yaitu guru pendidikan agama Buddha, dilanjutkan revisi ulang dan uji tahap I.

Validasi tahap II dilakukan setelah diskusi (FGD), dengan melakukan diskusi dengan pihak pengguna seperti yang ditokohkan dalam Vihara maupun guru pendidikan agama Buddha, yang dilanjutkan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, sesuai masukan dan saran. Hasil revisi dilakukan penilaian ulang kesesuaian instrumen dengan kisi-kisi, dengan model penilaian mempergunakan validasi isi Aikend's V. Hasil dari analisis validitas menunjukkan bahwa tiap instrumen tersebut valid. Hal ini berlaku untuk uji validitas dari penggunaan skala likert dan skala demantik deferensial.

Validitas konstruk

Berdasarkan estimasi validitas konstruk, yang dilakukan dengan pendekatan *Exploratory Factor Analysis* dengan bantuan program SPSS. Teknik analisis yang digunakan pada program *SPSS 15.0 for Windos* adalah : (1) Mencari koefisien korelasi antar butir, (2).Memperoleh hasil akhir yang lebih sederhana dan lebih mudah diinterpretasikan dengan cara merotasi faktor-faktor, teknik rotasi yang digunakan adalah teknik rotasi *varimax*. Dari hasil rotasi faktor didapat muatan faktor (*factor loading*) dan komunalitas varians (*common factor variance*). Berdasarkan hasil analisis faktor yang dilakukan menghasilkan (1) tiap butir instrumen memiliki muatan faktor diatas 0,30, Kriteria muatan faktor minimal 0,30 mengacu pada Kim & Muller

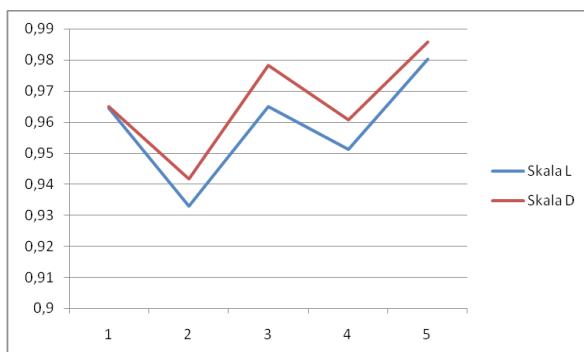
(1978: 70) & Coakes & Steed (1996: 124), Anwar (2010:64).

Reliabilitas Instrumen

Koefisien Reliabilitas instrumen silla berdasarkan totalitas instrumen dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal melalui *Cronbach Alpha* dari program SPSS. Hasil yang perhitungan SPSS, dapat disampaikan bahwa instrument tersebut dari uji tahap I samapai dengan UJI Tahap II, telah memiliki validitas yang baik, yakni memenuhi koefisien gabungan butir (reliabilitas alpha) 0,70 atau lebih maka instrumen tersebut dinyatakan handal.

Berdasarkan penggunaan dua jenis data, jika dibandingkan keduanya dalam aspek relaibilitas tiap dimensi akan menghasilkan gambaran bahwa, skala semantik deferensial, memiliki kehandalan yang lebih dibandingkan dengan mempergunakan skala likert. Hal ini tampak dari uji I dan Uji II, berdasarkan penggunaan skalanya, tampak skala semantik deferensial memiliki reliabilitas lebih tinggi jika dibanding dengan skala likert, pada tiap ujinya, walaupun tidak mengartikan bahwa skala likert kurang baik, tetapi lebih pada bandingan keduanya memiliki reliabilitas yang berbeda.

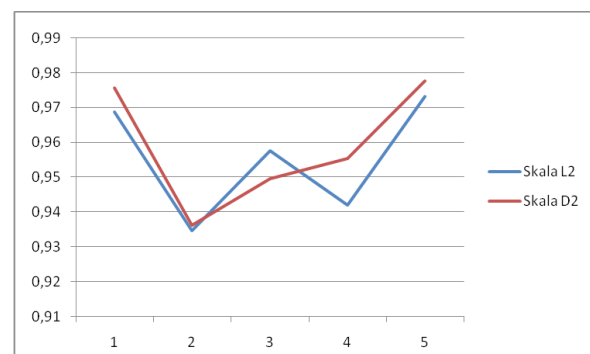
Berdasarkan data olahan SPSS dalam uji I, maupun uji tahap II, menghasilkan penilaian reliabilitas yang berbeda. Kedua instrumen memiliki nilai reliabilitas yang handal, tetapi pada penggunaan skala semantik deferensial, relatif memiliki reliabilitas yang lebih tinggi, dibanding dengan skala likert, tampak dalam gambar perbandingan dua penilaian reliabilitas kedua instrumen tersebut.



Gambar 2

Perbandingan Hasil Nilai Reliabilitas Berdasar Dimensi pada Uji Tahap I

Dalam uji tahap II, dengan mempergunakan kedua skala, likert dan semantik deferensial, menghasilkan gambaran yang mirip, dan menunjukkan bahwa skala semantik deferensial, relatif memiliki reliabilitas yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan penggunaan skala likert. Tampak dalam gambar hasil nilai reliabilitas berdasarkan dimensi pada uji tahap II, menunjukkan kurve pada skala semantik deferensial memiliki kurve relatif diatas dibanding dengan skala likert.



Gambar 3

Perbandingan Hasil Nilai Reliabilitas Berdasar Dimensi pada Uji Tahap II

Komponen Penyusun Instrumen Silla dalam Agama Buddha

Berdasarkan kajian teori, dengan mempergunakan kajian keagamaan, dengan memperhatikan masukan dari sejawat bidang keagamaan, dapat disampaikan bahwa silla dalam agama Buddha, yang dapat digunakan bagi umat awam adalah Pancasila Buddhis, yang terdiri dari lima silla. Sila pertama dari Pancasila Buddhis tersebut *Pannatipata*, mempunyai makna membuat suatu makhluk mengalami kematian atau meninggal sebelum waktunya, atau dapat diartikan pembunuhan. Sila kedua mempunyai makna agar tidak melakukan pencurian, sila ketiga mempunyai makna untuk tidak melakukan perbuatan asusila, sila ke empat diartikan untuk tidak berbohong, dan sila kelima diartikan untuk tidak memakan atau meminum segala sesuatu yang menyebabkan hilangnya kesadaran.

Pernyataan teoritis tersebut, dapat

berdampingan dengan hasil analisis faktor yang juga memberikan gambaran serupa, bahwa instrumen sila, dalam penilaian sikap tersebut, memiliki dimensi lima, yang dapat ditunjukkan dari besaran loading faktor atau dimensi, yang menunjukkan adanya lima dimensi atau faktor, baik dari penggunaan skala likert maupun skala semantik deferensial.

Berdasarkan uji tahap I dan uji tahap II, yang kesemuanya memberikan hasil yang serupa, bahwa kedua instrumen terdiri dari lima dimensi yang menggambarkan pembagiannya seperti dan sesuai dengan kisi-kisi instrumen saat disusun, yang terdiri dari Sila pertama dari Pancasila Buddhis tersebut menghindarkan diri dari pembunuhan. Sila kedua menghindarkan diri dari pencurian, sila ketiga menghindarkan diri dari perbuatan asusila, sila ke empat menghindarkan diri dari berbohong, dan sila kelima menghindarkan diri dari memakan atau meminum segala sesuatu yang menyebabkan hilangnya kesadaran. Kelima dimensi tersebutlah, dapat digunakan sebagai komponen penyusun silla dalam agama Buddha.

Indikator Komponen Silla

Berdasarkan kajian teoritis, juga dengan dilakukan analisis faktor dari hasil penyusunan instrumen menghasilkan masukan bahwa silla dari pancasila Buddhis yang terdiri dari lima silla dapat dijabarkan dalam indikator, yang masing-masing dapat dibagi kedalam empat bagian.

Berdasarkan kajian teoritis, dengan memperhatikan masukan dari sejawat dalam bidang keagamaan dan telaah secara bersama menghasilkan kesepakatan awal, bahwa silla dari pancasila Buddhis yang terbagi dalam lima silla, masing-masing mengandung empat indikator sikap silla yaitu, masuk dalam kelompok pikiran, ucapan, perbuatan, dan pengendalian. Pendapat ini dapat dijelaskan bahwa dalam keperilakuannya silla diwujudkan dalam hal pikiran, ucapan dan perbuatan, yang ketiganya dapat menjadi akar dalam membuat karma. Satu indikator yang lain diambil dari ciri dari Sila adalah ketertiban dan ketenangan, yang terpelihara dan dipertahankan dengan pengendalian perbuatan jasmani, ucapan

dan pikiran. Dengan fungsi menghancurkan kelakuan yang salah dan menjaga agar tetap tidak bersalah. Wujudnya adalah kesucian, dalam perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran. Sebab terdekat yang menimbulkan sila adalah Hiri dan Ottapa, malu berbuat salah, dan takut pada akibat berbuat salah. Dengan faedah sila adalah ketiadaan penyesalan, dimana batin bebas dari penyesalan akan mendapatkan ketenangan dan akan mudah mencapai samadhi. Berarti satu indikator yaitu berkaitan dengan ketenangan atau ketertiban dengan mempertahankan dan mengendalikan diri.

Jadi dari kelima sila tersebut dapat terbagai dalam empat indikator silla yaitu pikiran, ucapan, perbuatan badan jasmani, serta pengendalian diri. Hal ini sesuai pula dari analisis faktor yang menunjukkan bahwa masing-masing instrumen dari tiap dimensi terbagai atau dapat dikelompokkan dalam lima kelompok dengan tiap kelompok terbagi dalam empat indikatornya. Besarnya loading faktor dari tiap uji melebihi 0,7, kesemuanya memiliki nilai yang dominan sesuai dengan indikatornya.

Kelahiran dan Kekurangan Bentuk skala Likert dan Semantik Deferensial, pada Skala Sikap Silla

Skala jenis Likert merupakan sejumlah pernyataan yang bergradasi dari positif sampai dengan negatif. Persetujuan responden terhadap pernyataan positif (yang menyenangkan) dianggap sama derajatnya dengan persetujuan responden terhadap pernyataan negatif (yang tidak menyenangkan). Model Likert merupakan model rating yang dijumlahkan.

Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dalam pelaksanaannya maka diharapkan responden memiliki karakteristik yang semirip mungkin, juga jumlah responden yang mencukupi agar memiliki distribusi skor yang lebih bervariasi.

Asumsi dalam skala Likert adalah :

1. Tiap pernyataan sikap dapat disepakati sebagai pernyataan yang favorabel dan tidak.

2. Jawaban individu yang lebih positif atau favorabel harus diberi bobot yang lebih tinggi.

Dalam melakukan penskalaan, pernyataan sikap telah ditulis menurut kaidah penulisan penskalaan dan didasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan. Responden akan memberikan respon “Sangat tidak setuju (STS), Tidak Setuju (TS), tidak dapat menentukan (E), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Penentuan skala kategori juga dapat dilakukan dengan cara sederhana. Penentuan nilai skala dengan memberikan bobot dalam satuan deviasi normal bagi setiap kategori jawaban. Pemberian bobot seperti (STS)=0, (TS)=1, (E)=3, (S)=4, dan (SS)=4, dapat digunakan dalam penyederhanaan, dengan ketentuan digunakan bagi seluruh pernyataan atau pertanyaan.

Kelima kategori tersebut bergerak dari angka 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan bahwa jarak antar masing-masing kategori respon tersebut tidak harus sama besar (*equal interval*). Tetapi jarak tersebut ditentukan melalui mekanisme penentuan jarak atau kategori. Penentuan jarak kategori melalui nilai skala dengan deviasi normal.

Jenis skala dengan teknik semantik deferensial, memiliki karakteristik khusus, yang menjadikan teknik ini lebih unik dibanding yang lainnya. Keunikannya terletak pada responden diminta memberikan bobot penilaian mereka terhadap stimulus yang ada. Keunikan lainnya teknik ini tidak menggunakan pendekatan stimulus maupun respon dalam pengembangannya. Dalam skala semantik deferensial ini, sikap diartikan sebagai salah satu dimensi secara umum. Prinsip Keseuaian disampaikan bahwa unsur-unsur kognitif mempunyai valensi positif atau valensi negatif dalam berbagai intensitas, atau mempunyai valensi nol. Unsur-unsur yang relevan dapat memiliki hubungan yang positif atau negatif. Keseuaian diantaranya bila semua bervalensi nol, atau bila diantaranya bervalensi negatif dengan intensitas yang sama.

Dalam hal pernyataan asosiatif maupun disasosiatif mengenai suatu stimulus dianggap

terjadi dengan sendirinya, dan terdapat anggapan yang lain bahwa hubungan stimulus lebih merupakan persepsi subjektif individu yang terlibat. Pada hakekatnya reaksi pernyataan bersifat kualitatif.

Sikap yang berarti mental seseorang. Sikap bukan hanya aspek mental tetapi juga terkait dengan aspek respon fisik. Sikap dapat bermaksud sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak pada objek tersebut. Thurstone mengartikan sikap tersebut sebagai derajat afek positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis. Definisi sikap juga diartikan lebih kompleks, sehingga memiliki arti, bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasi, preposisi, untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap merupakan respon stimulus sosial yang telah dikondisikan. Jadi sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Atau dapat pula diartikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal afeksi, kognisi, dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Artinya bahwa secara teori skala likert dan semantik deferensial, keduanya cocok digunakan dalam penggunaan instrumen skala sikap. Dalam hasil analisis faktor dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas, menunjukkan bahwa keduanya dapat diterima sebagai bagian dalam menyusun instrumen skala sikap. Perbedaan adalah pada hasil penilaian validitas dan reliabilitas yang jika dibandingkan maka keduanya memberikan gambaran valid dan reliabel, hanya saja, pada skala semantik deferensial relatif memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi, jika keduanya dibandingkan. Hal ini menunjukkan bahwa secara konsep maupun secara perhitungan skala semantik deferensial, lebih direkomendasikan

sebagai bagian dalam pengembangan instrumen, Skala semantik deferensial lebih memiliki keunggulan dalam hal validitas dan reliabilitas yang relatif lebih tinggi.

Kekurangannya jika kedua dibandingkan maka skala likert yang asli dengan lima bentuk pilihan yang ditentukan dengan konsep jawabannya, yang sudah distandarkan akan tampak memberikan paksaan, dalam menentukan jawaban, sedangkan pada skala semantik deferensial, respon hanya diberikan pada penilaian skala dikutupi positif dan negatif, sedangkan responden, bebas dalam menentukan letak dari nilai tersebut, yang setidaknya dari range 1 sampai dengan 7, atau dari negatif sampai dengan positif.

SIMPULAN

Sebagai simpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Komponen yang dapat digunakan untuk menyusun instrumen Silla dalam agama Buddha, sesuai dengan kedua instrumen terdiri dari lima dimensi yang menggambarkan pembagiannya seperti dan sesuai dengan kisi-kisi instrumen saat disusun, yang terdiri dari Sila pertama dari Pancasila Buddhis tersebut menghindarkan diri dari pembunuhan. Sila kedua menghindarkan diri dari pencurian, sila ketiga menghindarkan diri dari perbuatan asusila, sila ke empat menghindarkan diri dari berbohong, dan sila kelima menghindarkan diri dari memakan atau meminum segala sesuatu yang menyebabkan hilangnya kesadaran.
2. Indikator yang ada dalam tiap komponen Silla tersebut, meliputi empat indikator silla yaitu pikiran, ucapan, perbuatan badan jasmani, serta pengendalian diri. Hal ini sesuai pula dari analisis faktor yang menunjukkan bahwa masing-masing instrumen dari tiap dimensi terbagi atau dapat dikelompokkan dalam lima kelompok dengan tiap kelompok terbagi dalam empat indikatornya.

3. Kelebihan dan kekurangan dari dua bentuk skala penilaian sikap tersebut, adalah skala semantik deferensial, lebih lebih memiliki keunggulan dalam hal validitas dan reliabilitas yang relatif lebih tinggi, selain dengan jumlah letak pilihan yang lebih banyak, dan sebaliknya sebagai kekurangannya.

SARAN

1. Perlunya mempergunakan model skala semantik deferensial dalam penelitian yang berkaitan dengan sikap.
2. Diharapkan ada penelitian lanjutan terkait dengan keberartian perbedaan hasil penelitian dari penggunaan dua jenis skala likert dan semantik deferensial.
3. Perlu mengembangkan dan membandingkan dua model penggunaan skala yang lain, yang setara, sehingga dapat dipilih jenis skala yang lebih efektif dan efisien digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.(2nd ed). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. (1st ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2013). *Penyusunan skala psikologi*. (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2015). *Pengantar Psikologi Intelektensi*.(2nded).Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ,(2016). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. .(2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ,(2015). *Test Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ,(2015). *Metode Penelitian*. (1st ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basuki, H. (2004). *Analisis faktor konfirmatori (Confirmatory factor analysis) dalam Materi pelatihan SEM (Structural equation modeling)* Angkatan IV, Surabaya. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Education research: an introduction*. New York: Longman inc.
- Borg, W.R., & Gall, M.D., Gall, J.P. (2003). *Education research: an introduction*. New York: Pearson Education inc.
- Cascio, W.F. (1998). *Applied psychology in human resources management*. (5th ed.). Ney Jersey: Prentice Hall.
- Coakes, S.J. & Steed, D. (1996). *SPSS for window: analysis without anguish*. Melbourne: Jacaranda Wiley LTD.
- Ghozali, I. (2008). *Structural equation modelling: teori, konsep & aplikasi program lisrel*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hair, J.E, Jr. et al. (2006). *Multivariate data analysis*. (6th ed), Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kim, J.O., & Muller, C.M. (1986). *Factor analysis, statistical methods & practical issues*. London: Sage Publications. Inc.
- Mehrens, W.A, & Lehmann, I, J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Nunnally, J. C. (1981). *Psychometric theory* (2nd ed). New York: McGraw-Hill.
- Purwanto. (2010). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, H., & Mansur. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Widoyoko, E.P. (2008) *Analisis pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa*. Diambil tanggal 9 Januari 2012, dari <http://www.umpwr.ac.id/web/download/publikasi-ilmiah/Analisis%20Pengaruh%20Kinerja%20Guru%20Terhadap%20Motivasi%20Belajar%20Siswa.pdf>
- (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijanto, S., H. (2008). *Structural equation modeling dengan Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.